

# Pengantar Ilmu Dakwah

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Pasal 1:**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Pasal 9:**

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113:**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

#### **Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

# Pengantar Ilmu Dakwah

**Dr. Nurdin, S.Ag., S.H., M.Sos.I.**

**Dr. Akhmad Sukardi, S.Ag., M.Sos.I.**

**Awaluddin, S.Sos., M.Sos.**

**Dra. Besse Hadijah Abbas, M.Sos.**

**Juangsah, S.Sos., M.Sos.**



# Pengantar Ilmu Dakwah

Copyright © Historie Media

ISBN: 978-634-7637-19-2

Cetakan Pertama: Maret 2026  
Tebal: 144 hlm; 15,5 cm x 23 cm

**Penulis** : **Dr. Nurdin, S.Ag., S.H., M.Sos.I.**  
**Dr. Akhmad Sukardi, S.Ag., M.Sos.I.**  
**Awaluddin, S.Sos., M.Sos.**  
**Dra. Besse Hadijah Abbas, M.Sos.**  
**Juangsah, S.Sos., M.Sos.**

Layouter : Fany Nafira  
Desain Cover : Sendi Gustiawan Saputra

Email : [historiemia@gmail.com](mailto:historiemia@gmail.com)  
Website : [historiemia.com](http://historiemia.com)  
Instagram : @historie\_media  
Facebook : Historie Media  
WhatsApp : 0851-7691-7910

Penerbit:  
**Historie Media**

**Kantor Pusat:**  
Komplek Muntangsari No.81, Banjarnegara, Jawa Tengah

**Kantor Operasional:**  
Perumahan Graha Tavisha No. G1, Purwokerto, Jawa Tengah

© Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa seizin tertulis dari penerbit.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ajar, sebagai kontribusi dalam memperkuat kajian keilmuan tentang dakwah Islam secara komprehensif dan kontekstual. Buku ini disusun sebagai respons terhadap kebutuhan akademik dan praktis untuk memahami dakwah tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan normatif, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang strategis dalam membentuk peradaban dan menyelesaikan persoalan sosial umat.

Buku ini menguraikan berbagai aspek dakwah secara sistematis, mulai dari dasar-dasar teologis hingga pendekatan-pendekatan kontemporer seperti dakwah digital, strategi sosial, hingga profesionalisme dan etika seorang da'i. Penulis menyadari bahwa dakwah masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan yang ilmiah, moderat, dan adaptif agar pesan Islam dapat tersampaikan dengan hikmah, relevan, dan menyentuh hati masyarakat.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berupaya mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dari berbagai cabang ilmu seperti komunikasi, psikologi, sosiologi, dan teknologi, guna memperkaya perspektif pembaca terhadap praktik dakwah yang holistik. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan pengajar di perguruan tinggi Islam, Namun, ini juga berfungsi

sebagai sumber praktis bagi orang tua, guru, dan pemerhati keislaman dalam menjalankan tugas dakwah secara profesional dan bertanggung jawab.

Akhir kata, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini. Saya harap buku ini bermanfaat dan menjadi contoh kebaikan bagi seluruh ummat.



# PRAKATA

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil ‘alamin, Setiap doa hanya untuk Allah SWT, yang telah memberikan dorongan, dukungan, dan kemudahan kepada penulis dalam menulis buku ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang terus berjuang menyebarkan risalah Islam dengan penuh hikmah dan keteladanan.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ilmu dakwah, mulai dari konsep dasar, landasan keilmuan, unsur-unsur dakwah, metode, strategi, model, hingga tantangan dakwah di era digital. Penulis juga menekankan pentingnya profesionalisme dan etika da’i, sebagai fondasi moral dan intelektual dalam menyampaikan ajaran Islam secara bijak, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Sebagai buku ajar, isi buku ini disusun secara sistematis dan didukung oleh tujuan pembelajaran, pendahuluan tiap bab, serta evaluasi berupa soal latihan yang membantu mahasiswa atau pembaca dalam memahami dan mengukur capaian belajar. Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam dunia akademik maupun dalam praktik dakwah di masyarakat.

Penulis menyampaikan Terima kasih dan semoga sukses untuk semua orang yang membantu dalam proses penerbitan buku ini, yaitu rekan dosen, mahasiswa, editor, dan penerbit

yang telah memberikan motivasi, dan fasilitasi. Harapan dalam kerja sama, dapat bernilai amal shaleh di sisi Allah SWT.

Tak lupa, penulis juga membuka diri terhadap kritik dan saran yang mendukung penyempurnaan buku ini saat ini. Buku ini bisa sangat bermanfaat bagi kemajuan pengetahuan, dakwah dan kontribusi positif bagi umat.



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>V</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>IX</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN ILMU DAKWAH.....</b>	<b>1</b>
A. Tujuan Pembelajaran.....	1
B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan).....	2
C. Pengertian dakwah .....	3
D. Urgensi Ilmu Dakwah dalam Islam.....	7
E. Tujuan dan fungsi dakwah .....	11
F. Sejarah Perkembangan Dakwah Islam (klasik hingga kontemporer).....	13
G. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lain.....	15
H. Evaluasi / Soal Latihan .....	19
<b>BAB 2 DASAR-DASAR DAKWAH .....</b>	<b>21</b>
A. Tujuan Pembelajaran.....	21
B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan).....	21
C. Landasan Teologis (Al-Qur'an dan Hadis).....	22
D. Landasan Filosofis .....	27
E. Landasan Sosiologis dan Psikologis .....	30
F. Nilai-nilai dalam Dakwah (hikmah, mauid-zah, mujadalah)...	34
G. Evaluasi / Soal Latihan .....	37

**BAB 3 UNSUR-UNSUR DAKWAH ..... 41**

A. Tujuan Pembelajaran ..... 41

B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan) ..... 42

C. Da'i: Profil dan Kualifikasinya..... 43

D. Mad'u: Sasaran Dakwah dan Karakteristik-nya ..... 44

E. Materi Dakwah..... 46

F. Metode Dakwah..... 47

G. Media Dakwah..... 49

H. Situasi dan Kondisi Dakwah ..... 51

I. Evaluasi / Soal Latihan ..... 53

**BAB 4 METODE DAN STRATEGI DAKWAH ..... 55**

A. Tujuan Pembelajaran ..... 55

B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan) ..... 56

C. Pengertian dan Prinsip Dasar Metode ..... 57

D. Ragam Metode Dakwah (ceramah, dialog, keteladanan, dll) 59

E. Strategi Dakwah dalam Berbagai Konteks (kultural, digital, dll)..... 62

F. Strategi Dakwah dalam Konteks Digital dan Media Sosial .... 63

G. Strategi Dakwah dalam Konteks Perkotaan dan Perdesaan .64

H. Strategi Dakwah dalam Konteks Krisis dan Bencana..... 65

I. Evaluasi / Soal Latihan ..... 67

**BAB 5 MODEL-MODEL DAKWAH..... 71**

A. Tujuan Pembelajaran ..... 71

B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan) ..... 72

C. Dakwah Fardiyah (Individu) ..... 73

D. Dakwah Jama'iyah (Kelompok) ..... 75

E. Dakwah Institusional..... 76

F. Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural .....	79
G. Dakwah Bil Hal dan Dakwah Bil Lisan .....	80
H. Evaluasi / Soal Latihan .....	82
<b>BAB 6 DAKWAH DI ERA DIGITAL.....</b>	<b>85</b>
A. Tujuan Pembelajaran.....	85
B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan).....	85
C. Perkembangan Teknologi dan Implikasinya terhadap Dakwah .....	87
D. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah .....	89
E. Etika Berdakwah di Media Digital .....	91
F. Tantangan dan Peluang Dakwah Digital .....	93
G. Evaluasi / Soal Latihan .....	95
<b>BAB 7 PROFESIONALISME DAN ETIKA DAI .....</b>	<b>99</b>
A. Tujuan Pembelajaran.....	99
B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan).....	100
C. Kompetensi Da'i Profesional .....	101
D. Etika Komunikasi Dakwah .....	103
E. Kode Etik Da'i.....	105
F. Tanggung Jawab Sosial Da'i.....	108
G. Evaluasi / Soal Latihan .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>117</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>122</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>119</b>



## PENDAHULUAN ILMU DAKWAH

### A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami Pengertian dan Konsep Dasar Dakwah  
Mahasiswa mampu menjelaskan definisi dakwah secara komprehensif sebagai proses komunikasi persuasif yang mengandung dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada individu dan kelompok.
2. Mengidentifikasi Landasan dan Nilai Dasar Dakwah  
Mahasiswa dapat menguraikan dasar-dasar dakwah dari sudut pandang teologis (Al-Qur'an dan Hadis), filosofis, sosiologis, dan psikologis, serta memahami nilai-nilai utama dakwah seperti hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah sebagai prinsip penyampaian pesan Islam.
3. Menganalisis Urgensi dan Fungsi Ilmu Dakwah dalam Islam Kontemporer  
Mahasiswa dapat menjelaskan pentingnya ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, menjawab tantangan zaman, membangun profesionalisme da'i, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat serta peradaban Islam.
4. Mengembangkan Perspektif Interdisipliner dalam Dakwah

Mahasiswa mampu mengaitkan ilmu dakwah dengan ilmu lain seperti komunikasi, sosiologi, psikologi, pendidikan, sejarah, dan teknologi media sebagai upaya memperkaya pendekatan dan strategi dakwah yang relevan dengan konteks sosial budaya dan perkembangan teknologi modern.

5. Menumbuhkan Sikap Kritis, Inklusif, dan Humanis dalam Dakwah Mahasiswa didorong untuk memiliki sikap terbuka, empati, dan dialogis dalam melaksanakan dakwah sehingga mampu menyesuaikan pesan dan metode dakwah seperti kondisi mad'u dan realitas masyarakat yang plural dan multikultural tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

## **B. Pendahuluan (Jika Dibutuhkan)**

Bab ini mengawali pemahaman tentang ilmu dakwah sebagai suatu bidang keilmuan yang sangat strategis dalam ajaran Islam. Penulis ingin memberikan gambaran dasar mengenai pengertian dakwah, urgensi, serta fungsi dakwah dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan pesan agama secara verbal, tetapi merupakan proses komunikasi yang komprehensif dan multidimensional, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral (Lubis, 2014). Adapun Dakwah menurut Ramadhan dkk, Dakwah lebih dari sekadar pesan kepada masyarakat untuk menyembah Allah; ia juga merupakan upaya yang sistematis dan serius untuk mengembangkan keterampilan sosial, memotivasi perubahan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (Ramadhan et al., 2024). Oleh karena itu, dakwah harus dilihat sebagai upaya

strategis yang bertujuan membentuk kesadaran dan transformasi positif dalam masyarakat.

Selain itu, bab ini juga menguraikan landasan teoritis dakwah yang berakar pada wahyu Ilahi berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sekaligus menyoroti aspek filosofis, sosiologis, dan psikologis sebagai fondasi ilmiah dalam praktik dakwah. Penulis menekankan pentingnya pemahaman holistik ini agar dakwah dapat dilakukan secara efektif dan relevan, terutama dalam konteks dinamika sosial dan kompleksitas dunia yang semakin meningkat. Dalam bab ini pula, dijelaskan hubungan ilmu dakwah dengan berbagai disiplin ilmu lain yang membantu memperkaya pendekatan dakwah agar mampu merespons kebutuhan masyarakat yang beragam.

Dengan membaca bab ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman awal yang kuat mengenai konsep dan urgensi ilmu dakwah, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dakwah yang berbasis ilmu dan nilai-nilai luhur dalam memperkuat keimanan dan membangun peradaban Islam yang berkelanjutan. Bab ini menjadi fondasi penting bagi pembelajaran selanjutnya agar para calon da'i dan akademisi dakwah dapat menjalankan tugas dakwah secara cakap, bijak, dan penuh tanggung jawab.

### **C. Pengertian dakwah**

Dakwah merupakan suatu proses komunikasi persuasif yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada individu maupun kelompok dalam rangka membentuk kesadaran spiritual, intelektual, dan moral. Aktivitas Tidak hanya memberikan informasi verbal tentang agama, tetapi juga

memberikan contoh konkret ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka keilmuan, dakwah diposisikan sebagai interaksi sosial yang sarat dengan pesan transendental dan memiliki dimensi transformasi sosial. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada perencanaan strategis, tatanan masyarakat yang berkeadaban.

Menurut etimologi, kata "dakwah" berasal dari kata-kata Arab *da'ā-yad'ū-da'watan*, yang berarti "memanggil" atau "mengajak." Ajakan, seruan, dan panggilan dapat dilakukan menggunakan kata-kata, frasa, atau perbuatan. (Ghazali & Faizal, n.d.). Dalam konteks keislaman, dakwah diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan bersumber dari ajaran nilai ilahi yang tertuang di al-quran dan hadis. Ajakan ini tidak bersifat memaksa, melainkan mengedepankan pendekatan humanis dan dialogis. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dakwah yang ditekankan pentingnya hikmah (perencanaan), *mau'izhah hasanah* (visi yang baik), dan *mujādalāh* (diskusi) yang dilakukan secara konstruktif.

Suatu pengembangan wacana dakwah kontemporer, dakwah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ceramah atau khutbah semata. Dakwah kini berkembang menjadi suatu sistem sosial yang kompleks, yang melibatkan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi, psikologi, antropologi, hingga ilmu komunikasi. Dakwah dipandang sebagai mekanisme dinamis yang mampu merespons perubahan zaman, serta sebagai sarana efektif dalam proses internalisasi nilai Islam di tengah realitas sosial yang plural dan multikultural. Dengan demikian, dakwah memiliki relevansi tinggi dalam konstelasi kehidupan modern yang sarat tantangan nilai.

Dalam perspektif komunikasi, dakwah adalah bentuk komunikasi religius yang menekankan pada proses penyampaian pesan ilahiah secara efektif dan efisien. Pendakwah berperan sebagai komunikator yang tidak hanya mentransmisikan informasi, juga menjadi teladan moral agen perubahan sosial. Media dakwah pun mengalami perkembangan signifikan, dari media tradisional seperti mimbar dan majelis taklim, hingga media digital seperti Media sosial, podcast, dan platform berbagi video. Pemanfaatan media menunjukkan bahwa dakwah adalah aktivitas yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya komunikasi global.

Dakwah adalah kegiatan yang memberikan edukasi dalam Islam sangat penting. Dalam hal ini, sekadar bentuk penyampaian pesan keagamaan, melainkan juga bagian integral dari misi kenabian yang diwariskan kepada Umat Islam. Karena itu, dakwah tidak dapat dilakukan secara sistematis, melainkan harus berada di tingkat tertinggi, kuat dan menyeluruh, mencakup dimensi teologis, filosofis, sosiologis, dan psikologis. Pemahaman terhadap dasar-dasar ini menjadi kunci untuk mengembangkan dakwah tidak hanya efektif, tetapi juga tepat waktu dan relevan setiap zaman.

Dalam kerangka teologis, dakwah berakar kuat pada wahyu Ilahi, Nabi Muhammad menyaksikan Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan pentingnya berdakwah, seperti dalam QS. An-Nahl [16]:125 yang memerintahkan untuk menyeru, mulailah perjalanan tuhan dengan percaya diri dan pikiran yang jernih. Ayat ini menegaskan peningkatan dakwah yang penuh hikmah, tidak keras, dan tidak merendahkan orang lain (Buya Hamka, 2008). Hadis-hadis Nabi juga menunjukkan praktik nyata dakwah yang mencerminkan kebijaksanaan, kesabaran, dan

keteladanan. Landasan ini menegaskan bahwa dakwah adalah perintah agama yang memiliki nilai ibadah dan tanggung jawab moral.

Selain itu, dakwah juga memiliki dimensi filosofis yang dalam. Ia menyentuh aspek eksistensial manusia, tentang tujuan hidup, makna kebenaran, dan misi kehidupan. Dari sisi ini, dakwah tidak hanya menawarkan dogma, tetapi juga mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menemukan nilai-nilai kebaikan universal. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang filosofis akan memperkuat daya tariknya, terutama bagi kalangan yang rasional dan intelektual.

Dalam konteks sosial, dakwah berfungsi sebagai alat perubahan masyarakat. Ia menjadi sarana transformasi nilai dan kemajuan sosial ke tingkat yang lebih baik. Dakwah yang menyentuh aspek sosiologis akan memperhatikan kondisi, struktur, dan dinamika masyarakat sebagai medan dakwah. Di sisi lain, dari perspektif psikologis, dakwah harus mempertimbangkan aspek kejiwaan mad'u (objek dakwah), seperti pola pikir, kebutuhan emosional, serta latar belakang budaya dan pendidikan (Siregar E, 2016). Pendekatan yang memahami psikologi mad'u akan menghasilkan dakwah yang lebih empatik dan manusiawi.

Lebih dari sekadar metode dan media, dakwah mengandung nilai-nilai luhur yang jiwa dari dakwah. Nilai-nilai ini meliputi hikma (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (berdialog dengan cara yang terbaik). Nilai-nilai ini bukan hanya pedoman teknis, melainkan mencerminkan karakter ideal dari seorang da'i dan strategi yang mengutamakan kedamaian serta penghormatan terhadap perbedaan.

Dari pemahaman tentang dakwah, diketahui bahwa dasar pelaksanaan dakwah Islam bukanlah menjadi tugas kelompok tertentu saja, melainkan menjadi tugas semua orang tanpa terkecuali namun harus disertai dengan keahlian dan pengetahuan tertentu sehingga penyampaian kebaikan tersebut menjadi lebih efektif (Nurdin, n.d.). Sehingga dengan memahami dasar-dasar ini, seorang da'i tidak akan bersikap kaku atau dogmatis dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebaliknya, ia akan mampu menyesuaikan pesan dakwahnya sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat, tanpa kehilangan substansi ajaran. Dakwah menjadi dinamis, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki.

#### **D. Urgensi Ilmu Dakwah dalam Islam**

Ilmu dakwah merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang memiliki kedudukan strategis dalam menjaga, menyebarkan, dan mengembangkan ajaran Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks Islam sebagai agama dakwah, pengetahuan tentang metode, strategi, serta dinamika sosial yang terlibat dalam aktivitas dakwah sangat diperlukan. Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap ilmu dakwah, penyampaian ajaran Islam dapat menjadi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan resistensi dalam masyarakat. Oleh karena itu, ilmu dakwah hadir sebagai instrumen ilmiah yang membantu pelaksanaan dakwah secara terarah dan relevan.

Berikut adalah urgensi ilmu dakwah dalam Islam dalam bentuk poin-poin:

1. Panduan ilmiah dalam berdakwah  
Ilmu dakwah memberikan landasan teoritis dan metodologis agar aktivitas dakwah dilakukan secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Menjawab tantangan zaman  
Ilmu dakwah membantu dai merespons tantangan globalisasi, disrupsi informasi, dan pluralitas masyarakat dengan pendekatan yang kontekstual dan efektif.
3. Meningkatkan profesionalisme da'i  
Dengan ilmu dakwah, para pendakwah dapat memiliki keterampilan komunikasi, manajemen dakwah, dan pemahaman sosial-budaya yang lebih baik.
4. Menjaga kemurnian ajaran islam  
Dakwah berbasis ilmu dapat mencegah penyimpangan ajaran dan menangkal pengaruh ideologi atau aliran sesat yang menyimpang dari nilai Islam.
5. Membangun peradaban islam  
Ilmu dakwah berperan dalam penyebaran Islam secara damai dan membangun peradaban melalui pendekatan edukatif dan budaya yang adaptif.
6. Sebagai disiplin ilmu mandiri  
Ilmu dakwah telah diakui sebagai bidang keilmuan yang berdiri sendiri, lengkap dengan objek kajian, metodologi, dan kontribusi akademik.
7. Memperkuat identitas umat  
Melalui ilmu dakwah, umat Islam dapat memahami dan mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah arus sekularisasi dan modernisasi.

#### 8. Menjadi pilar Pembangunan nasional

Dakwah yang berbasis ilmu turut mendorong pengembangan masyarakat Islam melalui pemberdayaan, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai sosial.

Urgensi ilmu dakwah dapat ditinjau dari perintah eksplisit dalam Al-Qur'an ditulis untuk membantu umat Islam memahami iman mereka. Allah SWT menegaskan QS. An-Nahl ayat 125, yang menekankan perlunya kembali kepada Allah dengan hikmah, penglihatan yang baik, dan diskusi yang bermakna. Pernyataan ini menyiratkan bahwa mengajar lebih dari sekadar aktivitas verbal semata, melainkan suatu proses kompleks yang memerlukan pemahaman kontekstual dan pendekatan metodologis. Ilmu dakwah hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menyediakan teori dan praktik dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan realitas sosial.

Dalam era globalisasi dan disrupsi informasi, urgensi ilmu dakwah semakin meningkat. Menurut Abdullah, pendekatan dakwah yang kaku dan tunggal sudah tidak lagi relevan, terutama di tengah masifnya perkembangan era digital saat ini (M. Amin Abdullah, 2002). Arus informasi yang begitu cepat, serta berbagai ideologi dan keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam, menuntut pendekatan dakwah yang cerdas dan adaptif. Ilmu dakwah membantu para dai dan akademisi memahami bagaimana cara menyampaikan pesan Islam dalam konteks yang plural dan kompleks, tanpa kehilangan substansi ajaran. Hal ini menjadikan ilmu dakwah sebagai jembatan antara teks-teks keagamaan dan kondisi riil umat di berbagai belahan dunia.

Selain itu, ilmu dakwah memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter professional berintegritas. Seorang pendakwah tidak cukup hanya bermodalkan pengetahuan agama, tetapi juga harus memiliki keterampilan komunikasi, psikologi sosial, serta wawasan sosiologis. Ilmu dakwah memberikan landasan teoritis bagi pembentukan kompetensi tersebut, termasuk dalam hal manajemen organisasi dakwah, komunikasi massa, serta strategi pengembangan masyarakat berbasis Islam. Dengan demikian, dakwah menjadi profesi yang terencana dan terukur, bukan sekadar aktivitas seremonial atau spontan.

Urgensi ilmu dakwah juga terlihat dalam pembangunan peradaban Islam. Sejarah membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan secara ilmiah dan sistematis telah berhasil mengislamkan berbagai wilayah tanpa kekerasan. Keberhasilan dakwah Walisongo di Nusantara, misalnya, menunjukkan betapa pentingnya pendekatan kultural dan edukatif dalam menyebarkan Islam. Pendekatan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat lokal—yang merupakan bagian dari substansi ilmu dakwah itu sendiri. Dalam konteks ini, ilmu dakwah menjadi bagian penting dalam proses akulturasi budaya dan penyebaran nilai Islam secara damai.

Dari sudut pandang akademik, ilmu dakwah memiliki legitimasi sebagai disiplin ilmu tersendiri yang terus berkembang. Berbagai perguruan tinggi Islam, baik nasional maupun internasional, telah membuka program studi dakwah dengan berbagai konsentrasi, seperti komunikasi dakwah, manajemen dakwah, pengembangan masyarakat Islam, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa mengajar tidak hanya dipahami sebagai tugas agama, tetapi juga sebagai bidang ilmu

yang memiliki metode, objek kajian, dan kerangka teoritis yang jelas. Dengan begitu, ilmu dakwah dapat terus dikembangkan melalui riset ilmiah dan inovasi pedagogis.

Selain sebagai alat penyampaian ajaran, ilmu dakwah juga berperan dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam. Di tengah berbagai tantangan ideologis dan aliran sesat yang menyimpang dari ajaran Islam, dakwah yang berbasis ilmu mampu memberikan pencerahan dan klarifikasi kepada umat. Dakwah yang dilakukan tanpa pemahaman ilmiah dapat menimbulkan distorsi ajaran Islam atau bahkan memecah belah umat. Oleh karena itu, urgensi ilmu dakwah terletak pula pada fungsinya sebagai penjaga ortodoksi dan harmonisasi kehidupan beragama.

Dengan demikian, ilmu dakwah dalam Islam bukan hanya penting, melainkan esensial. Ia menjadi tulang punggung bagi aktivitas dakwah yang berkesinambungan, kontekstual, dan bertanggung jawab. Keberadaan ilmu dakwah memungkinkan aktivitas dakwah berjalan secara sistematis, berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, penguatan kajian dan praktik ilmu dakwah adalah kebutuhan mendesak bagi umat Islam dalam upaya menjaga eksistensi dan kemuliaan risalah Islam sepanjang masa.

## **E. Tujuan dan fungsi dakwah**

### 1. Tujuan

Tujuan utama dakwah dalam Islam adalah mendorong orang untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan Islam secara kaffah (menyeluruh). Dakwah bertujuan membimbing manusia menuju jalan Allah SWT,

sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."*. Pada dasarnya, mengajar bukan sekedar tentang mencapai mengislamkan orang yang belum beriman, tetapi juga meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kaum Muslimin sendiri.

Selain itu, dakwah bertujuan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk keadilan, kebenaran, dan ukhuwah (persaudaraan). Dakwah bukan semata-mata transformasi keagamaan, tetapi juga transformasi sosial dan moral. Ia bertujuan menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, damai, dan beradab, yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah juga mencakup pembinaan pribadi Muslim agar menjadi insan yang mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, dakwah berperan dalam proses pembentukan karakter, peneguhan iman, serta penguatan identitas umat Islam di tengah tantangan zaman.

## 2. Fungsi

Dakwah memiliki beberapa fungsi strategis dalam kehidupan umat Islam. Pertama, **fungsi edukatif**, yaitu memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara benar dan menyeluruh. Melalui dakwah, umat diajarkan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah sesuai dengan sumber-sumber ajaran Islam yang otentik.

Kedua, **fungsi transformasional**, yakni mengubah kondisi masyarakat dari ketidaktahuan (jahiliyah) menuju pencerahan dan kesadaran ilahiah. Dakwah berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang mengarahkan masyarakat pada kehidupan yang lebih beradab, bermoral, dan bernilai tinggi secara spiritual.

Ketiga, **fungsi pemeliharaan** (konservatif), yaitu menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan, bid'ah, dan pengaruh ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan penjaga integritas akidah umat.

Keempat, **fungsi integratif**, yaitu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas umat Islam. Dakwah menjadi media penghubung antarindividu dan kelompok dalam satu kesatuan ummat yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Memang begitu keadaannya, penting untuk menjaga kohesi sosial dan mencegah perpecahan internal di tubuh umat Islam.

## **F. Sejarah Perkembangan Dakwah Islam (klasik hingga kontemporer)**

Sejarah perkembangan dakwah Islam terbagi dalam beberapa periode penting, yakni masa klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer, yang masing-masing mencerminkan dinamika sosial-politik dan Tantangan yang dihadapi umat Muslim dari hari ke hari.

Pada masa klasik (abad ke-7 hingga abad ke-13 M), dakwah Islam dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Periode ini mencakup dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah, yang pada awalnya bersifat sembunyi-sembunyi lalu beralih menjadi terbuka. Setelah wafatnya Nabi, para khulafaur rasyidin melanjutkan misi dakwah dengan Penyebaran Islam di luar Jazirah Arab, seperti ke Persia, Mesir, Syam, dan Afrika Utara. Dakwah pada masa ini bersinergi dengan ekspansi wilayah Islam, dengan pendekatan militer

dan diplomatik serta melalui perdagangan dan interaksi budaya. Di masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dakwah semakin meluas seiring dengan puncak kejayaan peradaban Islam, yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat Islam.

Memasuki masa pertengahan (abad ke-13 hingga abad ke-18 M), dakwah menghadapi tantangan besar akibat keruntuhan Baghdad tahun 1258 oleh serangan Mongol. Meski begitu, dakwah tetap berlangsung dan bahkan berkembang ke wilayah Asia Tenggara, dan Afrika Sub-Sahara yang dapat di realisasikan melalui pendekatan damai. Para ulama dan sufi memainkan peran besar dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya dan spiritual. Di Nusantara, misalnya, para wali songo berhasil menyebarkan Islam melalui akulturasi dengan kepercayaan lokal, agama, dan pendidikan. Dakwah saat ini konsisten dengan kondisi sosial masyarakat yang lebih majemuk dan beragama.

Periode modern (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20) ditandai dengan masuknya kolonialisme Barat ke dunia Islam. Dakwah mulai diarahkan untuk meningkatkan komitmen masyarakat Islam untuk belajar dan, yang paling penting, kembali ke pendidikan Islam tradisional. Munculnya gerakan pembaruan seperti Salafiyah, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama menjadi bukti respons terhadap tantangan modernitas dan kolonialisme. Dakwah mulai dikemas lebih sistematis melalui pendidikan, media cetak, dan organisasi sosial keagamaan.

Adapun pada masa kontemporer (paruh kedua abad ke-20 hingga sekarang), dakwah Islam berkembang dalam konteks globalisasi, kemajuan teknologi, dan pluralisme masyarakat. Dakwah tidak hanya dilakukan secara muka,

tetapi juga melalui media massa dan digital seperti : televisi, radio, internet, serta media sosial. Tema dakwah juga semakin beragam, mencakup isu-isu keadilan sosial, lingkungan, hak asasi manusia, dan toleransi antarumat beragama. Pendekatan dakwah yang dialogis dan moderat semakin mendapat tempat, seiring dengan kebutuhan untuk membangun harmoni di tengah masyarakat multikultural. Perkembangan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam terus berevolusi, puaskan diri setian insan dengan dunia tanpa kehilangan jati diri mereka dalam ajarannya.

## **G. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lain**

Dakwah adalah jenis pendidikan yang mengajarkan orang bagaimana mengajarkan Islam. Individu maupun masyarakat secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Dalam perkembangannya, ilmu dakwah tidak berdiri, melainkan memiliki hubungan yang erat berbagai disiplin ilmu lain. Hubungan ini bersifat interdisipliner karena dakwah menyentuh aspek spiritual, sosial, psikologis, dan budaya. Pemahaman terhadap struktur sosial, budaya, perilaku, dan dinamika masyarakat membantu dalam merancang pendekatan dakwah yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan (Wahidin Saputra, 2011). Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang ilmu dakwah memerlukan dukungan dari ilmu-ilmu lain untuk mencapai tujuan yang optimal dalam penyampaian pesan-pesan Islam.

Pertama, hubungan ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi sangat mendasar. Dakwah Proses komunikasi dari dai ke mad'u dalam Islam disebut hakikat. Teori komunikasi telah membantu agar dapat memahami bagaimana proses

penyampaian pesan berlangsung secara efektif, memperhatikan unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media, dan komunikan. Teknik komunikasi persuasif, komunikasi antarpribadi, hingga komunikasi massa sangat berguna dalam strategi dakwah di berbagai situasi dan kalangan masyarakat.

Kedua, ilmu dakwah juga memiliki keterkaitan erat dengan ilmu sosiologi. Karena dakwah dilakukan dalam masyarakat, pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan dinamika kelompok sangat penting. Sosiologi membantu da'i memahami kondisi sosial masyarakat yang untuk menjadi objek pembelajaran, sehingga metode pembelajaran dapat lebih efektif dan andal sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat tersebut. Misalnya, dakwah kepada masyarakat perkotaan tentu berbeda pendekatannya dengan masyarakat pedesaan.

Ketiga, hubungan ilmu dakwah dengan ilmu psikologi juga sangat penting. Psikologi memberi wawasan tentang kondisi kejiwaan dan perilaku manusia, termasuk bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan merespons pesan dakwah. Dengan memahami psikologi mad'u, da'i dapat menyesuaikan pendekatan dakwah agar lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual individu. Psikologi dakwah bahkan menjadi cabang tersendiri yang membahas proses internalisasi ajaran Islam dalam diri seseorang.

Keempat, ilmu dakwah tidak dapat dilepaskan dari ilmu pendidikan (pedagogi). Dakwah yang efektif mengandung unsur edukasi, yakni proses mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut Azra, perlunya pendekatan pendidikan yang lebih pengertian dan mudah beradaptasi dengan perubahan sosial, kebutuhan masyarakat (Azyumardi Azra, 2002). Oleh karena

itu, melalui pendekatan pendidikan, dakwah dapat membina umat secara berkelanjutan, baik melalui pengajaran formal (sekolah, pesantren) maupun non-formal (pengajian, seminar). Ilmu pendidikan memberikan teori dan metode pembelajaran yang relevan untuk menyampaikan dakwah kepada berbagai kelompok usia dan latar belakang.

Kelima, ilmu dakwah juga berinteraksi dengan ilmu sejarah. Pemahaman sejarah Islam, sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta perkembangan dakwah di berbagai wilayah sangat penting sebagai inspirasi dan pelajaran strategis. Sejarah membantu da'i mengetahui bagaimana dinamika dakwah di masa lalu serta mengambil pelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan dakwah dalam konteks tertentu.

Keenam, hubungan dengan ilmu teknologi dan media juga tidak dapat ditingkatkan di era digital saat ini. Dakwah kontemporer semakin mengandalkan media digital sebagai sarana penyampaian pesan. Oleh karena itu, penguasaan teknologi informasi, media sosial, dan multimedia menjadi bagian penting dari keahlian da'i modern. Ilmu ini membantu da'i dalam membuat konten dakwah yang menarik dan menjangkau audiens yang more luas dan beragam secara global.

Dengan demikian, ilmu dakwah memiliki hubungan yang kuat dan saling melengkapi dengan berbagai disiplin ilmu lain. Kolaborasi ini menjadikan dakwah sebagai ilmu yang dinamis, adaptif, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendekatan interdisipliner, Dakwah tidak hanya dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman secara tekstual, kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat. Namun, mereka juga dapat beradaptasi dengan kemajuan

teknologi dan informasi yang pesat. Dakwah dapat lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan dan kepercayaan dari masyarakat umum dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Akibatnya, pengajaran memiliki potensi besar untuk menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam mengatasi isu-isu Islam pada periode saat ini. Dakwah dapat menjadi lebih inklusif dan relevan bagi berbagai kalangan melalui pendekatan interdisipliner. Dengan memanfaatkan pengetahuan dari berbagai bidang studi, guru dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini. Hal ini juga memungkinkan mereka menggunakan metode yang lebih inovatif dan kreatif untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh Masyarakat umum. Akibatnya, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan budaya Islam dan menyelesaikan konflik serta isu-isu terkait agama.